

Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim

The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective

Tamrin Fathoni

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia
* Correspondence e-mail; tam2fiana@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/11/01; Revised: 2024/11/14; Accepted: 2024/12/28

Abstract

The purpose of this study is to analyze how social change and structural transformation in Indonesia affect social solidarity in modern society, using Durkheim's theory as an analytical framework. The library method in this study uses literature studies to explore Émile Durkheim's main thoughts on social solidarity, focusing on the transition from mechanical solidarity to organic solidarity in modern society. The sources used include Durkheim's works as well as articles and books that discuss the application of Durkheim's theory in the increasingly diversified Indonesian social context. Qualitative analysis is carried out to compare Durkheim's concepts with social realities in Indonesia, as well as to provide recommendations for strengthening social solidarity amidst cultural, religious, and ethnic diversity. In Émile Durkheim's perspective, social solidarity is key to maintaining unity and cohesion in society. Durkheim distinguishes between mechanical solidarity, which occurs in simple and homogeneous societies, and organic solidarity, which emerges in more complex and diversified societies. Indonesia, with its rich diversity in culture, religion, ethnicity, and language, faces significant challenges in sustaining social solidarity amidst rapid social changes. The transition from mechanical to organic solidarity, driven by urbanization, industrialization, and globalization, brings new challenges such as anomie, social inequality, identity crises, and deeper social fragmentation, requiring ongoing efforts to keep solidarity strong and inclusive.

Keywords

Durkheim's Theory, Émile Durkheim, Indonesia, Modern Society, Social Change, Social Inequality, Social Solidarity



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa (Lintang & Najicha, 2022; Savira et al., 2024), menghadapi tantangan besar dalam menjaga solidaritas sosial. Dalam masyarakat tradisional yang sederhana dan homogen, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan nilai, norma, dan pekerjaan antarindividu. Semua anggota masyarakat memiliki peran yang serupa, dan solidaritas terbentuk karena adanya ikatan emosional yang kuat antar anggota masyarakat yang memiliki pengalaman hidup yang hampir sama (Siswanti, 2022). Namun, seiring dengan berkembangnya masyarakat menjadi lebih kompleks dan terdiversifikasi, munculnya solidaritas organik, yang bergantung pada spesialisasi dan saling ketergantungan antarindividu, menjadi lebih dominan. Masyarakat modern, termasuk Indonesia, yang semakin terintegrasi dalam sistem global, beralih dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, di mana individu memainkan peran yang lebih berbeda namun saling bergantung satu sama lain.

Dalam konteks Indonesia, peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik telah dipicu oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, industrialisasi, dan modernisasi. Fenomena ini mengarah pada perubahan struktur sosial yang sangat signifikan, di mana masyarakat yang dulu lebih homogen kini menjadi lebih heterogen dengan berbagai perbedaan yang mencolok. Ketika masyarakat bertransisi menuju masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi, muncul pula tantangan baru dalam menjaga solidaritas sosial yang dapat mengikat individu-individu yang memiliki nilai dan kepentingan yang berbeda. Konflik identitas, ketimpangan sosial, dan perubahan nilai menjadi beberapa masalah yang mengancam kohesi sosial di Indonesia.

Solidaritas sosial yang semakin terancam ini menuntut upaya untuk memperkuat hubungan antara individu dan kelompok, serta menciptakan kesadaran kolektif yang mengedepankan kebersamaan di tengah keberagaman. Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, termasuk dampak dari globalisasi dan modernisasi, tantangan bagi Indonesia adalah bagaimana menjaga solidaritas sosial yang inklusif, adil, dan mampu menciptakan rasa saling ketergantungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep solidaritas sosial dalam perspektif Durkheim menjadi sangat penting, karena teori ini memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana masyarakat dapat mengelola keberagaman dan perbedaan, sekaligus membangun kesatuan yang kokoh.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang dikenal dengan pemikirannya dalam bidang sosiologi struktural. Durkheim membagi solidaritas

sosial menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Dila, 2022). Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang lebih sederhana dan homogen, di mana anggota masyarakat memiliki kesamaan dalam banyak aspek kehidupan, seperti nilai, norma, dan pekerjaan. Solidaritas ini terjalin melalui kesamaan, di mana pelanggaran terhadap norma dianggap sebagai ancaman terhadap keharmonisan sosial. Sementara itu, solidaritas organik berkembang pada masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi, di mana hubungan antarindividu dibangun atas dasar spesialisasi pekerjaan dan saling ketergantungan. Dalam masyarakat yang mengadopsi solidaritas organik, setiap individu memiliki peran yang berbeda, namun mereka saling membutuhkan untuk menjalankan kehidupan bersama, menciptakan keterikatan sosial melalui fungsi-fungsi sosial yang saling melengkapi.

Durkheim mengemukakan bahwa dalam masyarakat modern, solidaritas organik lebih dominan karena keberagaman peran sosial dan struktur yang kompleks. Dengan kata lain, solidaritas sosial dalam masyarakat yang berkembang tidak lagi bergantung pada kesamaan, tetapi pada keterhubungan yang lebih mendalam berdasarkan kebutuhan antara individu yang berbeda. Durkheim juga mengembangkan konsep anomie, yaitu kondisi ketidakseimbangan sosial yang terjadi ketika norma-norma yang ada dalam masyarakat tidak lagi jelas atau diterima bersama, menyebabkan individu merasa bingung dan terisolasi. Konsep ini sangat relevan dalam menganalisis perubahan sosial yang cepat, seperti yang terjadi di Indonesia, di mana urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi mengubah struktur sosial dengan cepat.

Teori solidaritas sosial Durkheim ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat dapat mengelola perbedaan dan membangun kohesi sosial di tengah perubahan. Solidaritas sosial yang kuat diperlukan agar masyarakat tetap stabil meskipun mengalami pergeseran dalam struktur sosial dan nilai. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan banyak suku, agama, dan budaya, teori Durkheim memberikan wawasan yang berguna untuk menganalisis bagaimana masyarakat dapat mempertahankan ikatan sosial meskipun ada perbedaan yang mendalam. Selain itu, Durkheim juga menekankan peran institusi sosial dalam menjaga solidaritas, termasuk pendidikan, hukum, dan agama. Pendidikan, misalnya, berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan norma yang mendukung keharmonisan sosial. Agama juga menjadi salah satu fondasi yang mengikat masyarakat, menyediakan panduan moral yang dapat diterima oleh berbagai kelompok. Sedangkan hukum berfungsi untuk mengatur perilaku dan memastikan

keadilan dalam masyarakat, yang membantu mempertahankan solidaritas meskipun terdapat perbedaan dalam struktur sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan teori solidaritas sosial Durkheim dalam konteks masyarakat yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Misalnya, studi mengenai perubahan sosial di daerah perkotaan yang berfokus pada transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, serta tantangan dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah urbanisasi dan migrasi. Pembagian kerja dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik bersifat sederhana dan belum kompleks, sementara dalam masyarakat dengan solidaritas organik, pembagian kerja lebih terstruktur dan didasarkan pada spesialisasi pekerjaan yang saling ketergantungan (Rahmat & Suhaeb, 2023). Meskipun masyarakat Samin Bojonegoro telah mengalami transformasi menuju masyarakat modern, mereka tetap mempertahankan solidaritas mekanik yang didasari oleh ajaran Saminisme dan kesadaran kolektif yang tinggi (Hanifah, 2019).

Meski banyak penelitian yang telah membahas peran solidaritas sosial dalam masyarakat Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam menghubungkan teori Durkheim dengan perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi, teknologi, dan politik identitas yang berkembang. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada aspek lokal atau sektoral, tanpa memperhatikan hubungan yang lebih luas antara transformasi sosial, perubahan ekonomi, dan dampak dari ketimpangan sosial terhadap solidaritas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana solidaritas sosial di Indonesia, khususnya di kota besar, terpengaruh oleh dinamika sosial yang lebih besar.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam hal pengaplikasian teori Durkheim untuk menganalisis solidaritas sosial di Indonesia dalam konteks modernitas dan globalisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat tradisional atau masyarakat dengan struktur sosial sederhana, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana transisi ke solidaritas organik, yang berhubungan dengan spesialisasi dan ketergantungan antarindividu, berperan dalam membentuk kohesi sosial dalam masyarakat urban Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan menyoroti dampak politik identitas dan ketimpangan sosial dalam mengancam solidaritas sosial yang inklusif di tengah keberagaman budaya dan agama yang ada.

Penelitian ini sangat relevan untuk memahami dinamika sosial di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat urbanisasi yang cepat,

globalisasi, dan polarisasi sosial yang semakin meningkat. Dengan menggali lebih dalam mengenai solidaritas sosial melalui lensa teori Durkheim, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana solidaritas dapat dipertahankan dan diperkuat di tengah perubahan besar. Temuan dari penelitian ini memiliki signifikansi dalam membantu pengambil kebijakan, pendidik, dan aktivis sosial untuk merancang strategi yang dapat menjaga dan memperkuat solidaritas sosial di Indonesia, sekaligus mengurangi ketegangan yang timbul akibat perbedaan etnis, agama, dan status sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perubahan sosial dan transformasi struktural di Indonesia memengaruhi solidaritas sosial dalam masyarakat modern, dengan menggunakan teori Durkheim sebagai kerangka kerja analisis.

2. METODE PENELITIAN

Metode kepustakaan (Mahanum, 2021) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menggali pemikiran-pemikiran utama Émile Durkheim mengenai solidaritas sosial, serta penerapannya dalam masyarakat modern. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep solidaritas sosial dalam teori Durkheim, khususnya yang membahas peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Pemahaman terhadap teori-teori ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika solidaritas dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan terdiversifikasi.

Dalam proses pencarian literatur, peneliti mengandalkan referensi dari karya-karya Durkheim seperti *The Division of Labor in Society* (1893) (Stacey, 2018), yang memaparkan dua bentuk solidaritas, serta *The Rules of Sociological Method* (1895) (Swedberg, 2021), yang mengajarkan metode sosiologi yang digunakan Durkheim dalam mengkaji fenomena sosial. Selain itu, berbagai artikel ilmiah dan buku teks yang membahas penerapan teori Durkheim dalam masyarakat kontemporer, termasuk dalam konteks globalisasi dan pluralisme, turut dipertimbangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Penelitian ini juga merujuk pada studi-studi terbaru yang mengadaptasi teori Durkheim dalam mengkaji perubahan sosial di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap sumber-sumber pustaka tersebut untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan, serta membandingkan penerapan teori Durkheim dengan kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia. Literatur yang dipilih juga memberikan perspektif mengenai

tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjaga solidaritas sosial di tengah perbedaan budaya, agama, dan etnis. Dengan demikian, studi literatur ini bertujuan untuk menghubungkan teori Durkheim dengan dinamika sosial di Indonesia, dan memberikan rekomendasi berdasarkan pemahaman teori mengenai solidaritas sosial dalam masyarakat modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Menjaga Solidaritas Sosial dalam Keragaman: Tantangan Masyarakat Indonesia di Era Modern

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam membangun solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan. Menggunakan perspektif Émile Durkheim, yang membedakan antara solidaritas mekanik dan organik, kita dapat menganalisis bagaimana masyarakat Indonesia berusaha mempertahankan kesatuan dan kohesi sosial, meskipun di tengah transformasi sosial yang pesat. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana solidaritas sosial dapat dipertahankan di Indonesia, terutama saat perubahan sosial semakin cepat?

Di banyak daerah di Indonesia, solidaritas mekanik yang tercermin dalam kesamaan nilai dan norma dalam komunitas tradisional masih sangat kuat. Namun, dengan pesatnya urbanisasi, industrialisasi, dan perkembangan teknologi, banyak masyarakat Indonesia kini beralih menuju solidaritas organik. Solidaritas organik, yang mengandalkan spesialisasi dan saling ketergantungan, lebih dominan di masyarakat yang lebih kompleks dan modern. Meskipun demikian, peralihan ini menimbulkan pertanyaan, apakah proses urbanisasi dan spesialisasi ini mengancam rasa kebersamaan dan ikatan sosial yang sudah ada? Atau justru memperkuatnya melalui kerja sama yang lebih fungsional dan efisien?

Agama di Indonesia memainkan peran yang sangat besar dalam membangun solidaritas sosial. Banyak individu merasa terhubung satu sama lain melalui keyakinan yang sama, yang juga menjadi dasar bagi banyak norma sosial dan perilaku masyarakat. Namun, dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultural, muncul tantangan besar terkait bagaimana menjaga kohesi sosial berbasis agama di tengah perbedaan keyakinan yang ada (Mubarok, 2018). Dengan meningkatnya pluralisme agama, pertanyaannya adalah apakah solidaritas berbasis agama masih mampu menciptakan ikatan sosial yang kuat tanpa mengorbankan toleransi antar agama dan kelompok?

Selain itu, ketimpangan sosial dan ekonomi yang signifikan, baik antar wilayah maupun antar kelas sosial, juga mengancam solidaritas sosial. Ketidakmerataan pembangunan yang tercermin dalam kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan kesenjangan antara kota dan desa memperburuk kohesi sosial. Dalam konteks Durkheim, ketimpangan ini dapat menyebabkan perasaan alienasi dan anomie—sebuah kondisi di mana norma sosial yang berlaku tidak lagi mampu mengarahkan perilaku individu. Untuk menjaga solidaritas sosial yang inklusif, Indonesia harus mampu mengatasi ketimpangan ini dan menciptakan ruang bagi semua kelompok untuk merasa diterima dalam kesatuan masyarakat.

Sebagai negara dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan budaya yang berbeda, Indonesia sering menghadapi krisis identitas, di mana individu merasa terisolasi dalam keragaman yang ada. Durkheim berpendapat bahwa solidaritas sosial memerlukan kesamaan nilai, namun bagaimana mungkin kesamaan nilai itu dapat tercapai di tengah masyarakat yang begitu beragam? Apakah Indonesia mampu mengembangkan identitas nasional yang inklusif, yang menghargai keberagaman tanpa mengorbankan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial?

Di tengah tantangan globalisasi yang semakin meluas, Indonesia juga harus menghadapi dampak besar dari masuknya budaya asing (Azima, Furnamasari, & Dewi, 2021; Irmania, 2021), teknologi (Zulfa & Najicha, 2022), dan ekonomi pasar bebas (Amam & Rusdiana, 2021; Malik, 2020) yang mengubah nilai-nilai sosial yang berlaku. Dalam pandangan Durkheim, globalisasi bisa menimbulkan anomie, di mana norma-norma sosial yang tidak lagi relevan atau jelas bisa menyebabkan kebingungan dan kekosongan nilai. Bagaimana Indonesia bisa menjaga solidaritas sosial yang tetap kokoh meski dihadapkan pada pengaruh global yang semakin kuat?

Fenomena anomie semakin marak di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, yang sering merasa kebingungan tentang peran dan nilai mereka dalam masyarakat. Ketika perubahan sosial begitu cepat, banyak individu yang merasa terputus dari norma-norma sosial yang dahulu berlaku. Bagaimana fenomena anomie ini memengaruhi kehidupan sosial di Indonesia, dan bagaimana masyarakat dapat mengatasi kondisi ini untuk menjaga stabilitas sosial?

Selain itu, politik identitas yang semakin berkembang di Indonesia juga menjadi ancaman bagi solidaritas sosial (Al-Farisi, 2020; Lestari, 2018). Politik identitas yang menonjolkan perbedaan etnis, agama, dan golongan, berpotensi memecah belah kesatuan sosial. Ketika kelompok-kelompok ini merasa lebih terhubung dengan identitas kelompok mereka daripada dengan identitas nasional, solidaritas sosial yang lebih besar menjadi terancam. Bagaimana Indonesia bisa menciptakan solidaritas yang

lebih besar dan mengutamakan kebersamaan, mengingat perbedaan yang ada di dalam masyarakat?

Pemerintah Indonesia juga memainkan peran penting dalam memelihara solidaritas sosial melalui kebijakan pembangunan yang merata, pendidikan yang inklusif, dan sistem hukum yang adil. Namun, kebijakan yang tidak merata atau adanya praktik korupsi dapat memperburuk ketimpangan sosial dan merusak rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Untuk menciptakan solidaritas sosial yang lebih inklusif, pemerintah perlu lebih efektif dalam menciptakan kebijakan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengabaikan kelompok yang rentan atau terpinggirkan.

Di masa depan, solidaritas sosial di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung. Masyarakat Indonesia perlu terus bekerja keras untuk menjaga solidaritas sosial yang inklusif, meski menghadapi tantangan-tantangan besar, baik dari dalam negeri maupun pengaruh global. Indonesia harus mampu menemukan cara untuk bersatu meskipun memiliki perbedaan yang mendalam dalam hal budaya, agama, dan etnis, serta membangun sistem sosial yang memungkinkan pembangunan yang berkelanjutan dan perdamaian sosial di masa depan.

3.2. Konsep Solidaritas Sosial dalam Perspektif Émile Durkheim

Émile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang terkenal dengan pemikirannya dalam bidang sosiologi struktural, adalah tokoh yang mengembangkan konsep solidaritas sosial sebagai bagian dari teori besar mengenai perubahan sosial dan kohesi masyarakat (Gutiérrez, 2021; Treviño, 2023). Dalam dunia sosial, solidaritas sosial merujuk pada kekuatan pengikat yang menjaga kesatuan dan integrasi antara individu dalam suatu masyarakat. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Herzog, 2018; Paugam, 2020; Thilakarathna, 2019). Masing-masing bentuk solidaritas ini berhubungan dengan perkembangan masyarakat dari yang sederhana ke lebih kompleks, dengan dasar pemikiran bahwa jenis solidaritas yang ada dalam masyarakat sangat tergantung pada tingkat kompleksitas struktur sosial tersebut. Artikel ini akan menjelaskan lebih dalam tentang kedua jenis solidaritas tersebut, konsep anomie yang dikembangkan oleh Durkheim, serta pentingnya institusi sosial dalam menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat modern.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas yang ada dalam masyarakat yang relatif sederhana dan homogen (Amalia, Alfitri, & Yunindyawati, 2020; Sapulette, 2019). Masyarakat seperti ini biasanya memiliki struktur sosial yang tidak terlalu kompleks, seperti masyarakat pedesaan atau suku-suku tradisional. Dalam masyarakat yang berstruktur sederhana, anggota-anggota masyarakat memiliki kesamaan dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari nilai-nilai, keyakinan, hingga cara hidup yang dijalani. Keterikatan antarindividu didasarkan pada kesamaan ini, di mana setiap individu memiliki peran yang sangat mirip atau serupa dengan yang lain.

Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, nilai-nilai sosial dan norma yang ada sangat kuat mengikat masyarakat untuk saling bekerja sama. Contoh paling jelas dari masyarakat yang menerapkan solidaritas mekanik adalah komunitas pedesaan yang terbatas atau masyarakat yang masih mempertahankan adat-istiadat kuno mereka. Dalam masyarakat tersebut, hampir setiap individu memiliki pekerjaan yang sama, berbagi pola pikir yang serupa, dan mendasarkan kehidupan mereka pada norma sosial yang sangat kuat. Dalam konteks ini, solidaritas terbentuk melalui kesamaan, dan pelanggaran terhadap norma dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial secara keseluruhan.

Karakteristik utama dari solidaritas mekanik ini adalah kesamaan antara individu dalam berbagai hal. Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik berfungsi dengan cara yang serupa dengan tubuh manusia yang bagian-bagiannya bekerja dengan cara yang sangat mirip. Semua orang terikat pada norma dan nilai yang sama, yang membuat masyarakat dapat berfungsi dengan baik meski dengan sedikit perbedaan dalam peran sosial. Selain itu, solidaritas mekanik juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antarindividu. Karena mereka berbagi pengalaman hidup yang serupa, individu-individu dalam masyarakat ini merasa saling terhubung secara emosional. Solidaritas ini memungkinkan masyarakat untuk tetap kokoh meskipun tidak banyak perubahan dalam struktur sosialnya. Namun, meskipun solidaritas mekanik memiliki kekuatan untuk menjaga stabilitas sosial, ia terbatas dalam hal fleksibilitas. Ketika masyarakat berkembang atau mengalami perubahan, solidaritas ini bisa menjadi kendala karena ia bergantung pada kesamaan yang semakin sulit dipertahankan.

2. Solidaritas Organik

Seiring dengan berkembangnya masyarakat, terutama dalam masyarakat industri atau masyarakat modern yang lebih kompleks, solidaritas mekanik mulai digantikan oleh solidaritas organik. Masyarakat yang beralih ke solidaritas organik ini biasanya lebih terdiversifikasi, dengan struktur sosial yang jauh lebih kompleks.

Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, keterikatan sosial antara individu tidak lagi bergantung pada kesamaan, tetapi pada spesialisasi dan saling ketergantungan. Di masyarakat modern, setiap individu memiliki peran dan fungsi sosial yang berbeda, dan mereka saling membutuhkan untuk mempertahankan kehidupan bersama (Andari, 2020; Raho, 2021).

Solidaritas organik menandakan perubahan dalam struktur masyarakat di mana masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan pekerjaan, keahlian, dan fungsi yang berbeda-beda. Misalnya, di masyarakat modern, ada perbedaan yang signifikan antara pekerjaan di bidang teknologi, kesehatan, pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Masing-masing individu berperan sesuai dengan spesialisasi mereka, namun hubungan antarindividu tetap terjalin melalui ketergantungan mereka satu sama lain. Dalam hal ini, solidaritas tidak lagi dibangun melalui kesamaan, tetapi melalui saling ketergantungan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial yang berbeda.

Interdependensi merupakan ciri khas utama solidaritas organik. Meskipun individu-individu memiliki peran yang sangat berbeda, mereka saling membutuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan. Dalam sistem ekonomi global saat ini, misalnya, para insinyur dan pekerja pabrik bekerja sama untuk memproduksi barang, dokter dan perawat berkolaborasi untuk menjaga kesehatan masyarakat, dan sektor lain saling bergantung untuk menjaga kelancaran sistem sosial yang lebih besar. Ketergantungan ini membangun sebuah jaring sosial yang saling terkait dan mendukung.

Selain itu, masyarakat yang lebih kompleks dan beragam ini mengandalkan hukum restoratif dan kontrak sosial untuk menjaga keseimbangan. Jika terjadi pelanggaran norma atau hukum, masyarakat yang menganut solidaritas organik akan lebih cenderung memperbaiki kerugian yang terjadi atau menjaga keseimbangan kembali, bukan menghukum pelaku dengan cara yang represif. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik, di mana pelanggaran terhadap norma sering kali berujung pada hukuman yang lebih keras, karena dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial.

3. Anomie dan Krisis Solidaritas

Durkheim juga memperkenalkan konsep anomie (Bernburg, 2019), yang menggambarkan kondisi ketidakseimbangan sosial. Anomie terjadi ketika norma-norma sosial tidak lagi jelas atau diterima bersama, dan ini sering kali terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat. Misalnya, dalam masyarakat

yang sangat terindustrialisasi atau terurbanisasi, norma-norma sosial yang ada sebelumnya mungkin mulai pudar, sementara norma-norma baru belum sepenuhnya terbentuk atau diterima oleh seluruh anggota masyarakat. Hal ini menciptakan kebingungan dan ketidakpastian bagi individu-individu yang merasa tidak tahu lagi bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam masyarakat.

Fenomena anomie ini dapat menimbulkan ketegangan sosial yang besar, bahkan krisis dalam solidaritas sosial. Individu merasa terasing karena norma-norma sosial yang membimbing mereka dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi kabur atau tidak relevan. Dalam konteks masyarakat modern, dengan cepatnya perubahan sosial, terutama yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, dan budaya, solidaritas sosial dapat terancam, terutama jika nilai-nilai lama tidak dapat mengikuti perkembangan zaman.

4. Peran Pendidikan dan Institusi Sosial

Durkheim juga menekankan bahwa pendidikan dan institusi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga solidaritas sosial (Harahap, Hanani, Iqbal, & Pratama, 2024). Pendidikan, khususnya, memainkan peran sentral dalam transmisi nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam sistem pendidikan, individu diajarkan untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan dilatih untuk mengikuti norma-norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk mempertahankan kohesi sosial dan menjaga solidaritas.

Selain pendidikan, institusi sosial lainnya seperti agama, hukum, dan keluarga juga berperan besar dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial. Agama, misalnya, memberikan panduan moral yang dapat menyatukan individu dengan nilai-nilai yang lebih besar, sedangkan hukum memberikan struktur dan pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai unit dasar yang mengajarkan nilai-nilai pertama kali kepada anak-anak. Melalui berbagai institusi sosial ini, masyarakat dapat memastikan bahwa norma-norma sosial tetap diterima dan dipraktikkan, bahkan ketika terjadi perubahan besar dalam struktur sosial.

5. Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern

Masyarakat modern sering kali sangat terdiversifikasi, dengan adanya berbagai kelompok sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berinteraksi. Dalam masyarakat seperti ini, solidaritas organik menjadi lebih dominan dibandingkan dengan solidaritas mekanik. Namun, meskipun solidaritas organik lebih relevan dalam

masyarakat modern, ia tetap menghadapi tantangan besar. Ketika norma-norma sosial terfragmentasi atau nilai-nilai yang ada mulai disintegrasikan, solidaritas sosial bisa terancam. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya individualisme, yang sering kali memisahkan individu-individu dalam masyarakat.

Di dunia yang semakin terhubung secara global, dengan banyaknya interaksi antarbudaya dan nilai-nilai yang sering bertentangan, menjaga solidaritas sosial yang kuat menjadi sangat menantang. Dalam masyarakat modern yang semakin multikultural dan global, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap keberagaman dan kebutuhan untuk mempertahankan ikatan sosial yang kuat. Menghadapi globalisasi, integrasi, dan perbedaan nilai ini, solidaritas sosial harus terus dibangun dan dipertahankan, baik melalui pendidikan, hukum, maupun penguatan institusi sosial yang ada.

Konsep solidaritas sosial menurut Émile Durkheim memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat membangun kohesi sosial melalui dua bentuk utama solidaritas: mekanik dan organik (Marwah, Khotimah, & Isnaini, 2023). Solidaritas mekanik berlaku pada masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai, sementara solidaritas organik berlaku pada masyarakat modern yang lebih kompleks dan terdiversifikasi. Meskipun solidaritas organik lebih dominan dalam masyarakat modern, perubahan sosial yang pesat dan globalisasi dapat menimbulkan masalah seperti anomie, yang mengancam solidaritas sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mencari cara untuk membangun solidaritas sosial yang inklusif, adaptif, dan dapat mengatasi tantangan zaman yang terus berubah.

3.3. Pembahasan Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim

Dalam memahami dinamika masyarakat modern, teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Émile Durkheim memberikan pandangan yang sangat penting mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan kesatuan dan kohesi sosial. Dalam karyanya, Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang masing-masing berhubungan dengan tingkat kompleksitas dan struktur sosial masyarakat. Dengan memahami kedua bentuk solidaritas ini, kita dapat lebih mudah menggambarkan bagaimana masyarakat modern Indonesia, yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, menghadapi tantangan dalam mempertahankan solidaritas sosial di tengah perubahan sosial yang sangat cepat.

1. Solidaritas Mekanik dalam Masyarakat Tradisional dan Peralihannya ke Masyarakat Modern

Solidaritas mekanik, menurut Durkheim, adalah bentuk solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat yang sederhana dan homogen. Masyarakat tradisional, yang cenderung bersifat agraris atau berbasis komunitas kecil, memiliki struktur sosial yang tidak kompleks, dan hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan cara hidup. Dalam masyarakat seperti ini, solidaritas tercipta karena individu-individu memiliki peran yang serupa dan berbagi pengalaman yang hampir sama. Sebagai contoh, dalam masyarakat pedesaan atau suku-suku yang masih mempertahankan adat tradisional, norma dan nilai yang kuat sangat mendominasi interaksi sosial.

Namun, ketika masyarakat mengalami perubahan, seperti pesatnya urbanisasi, industrialisasi, dan perkembangan teknologi, solidaritas mekanik mulai tergantikan oleh solidaritas organik. Di Indonesia, peralihan ini terlihat jelas seiring dengan urbanisasi yang meluas di kota-kota besar, yang menyebabkan masyarakat yang lebih heterogen muncul. Seiring dengan itu, ada perubahan dalam struktur sosial di mana spesialisasi peran dalam pekerjaan menjadi lebih mendominasi, dan interdependensi antarindividu semakin meningkat.

Pada saat ini, Indonesia sedang mengalami peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, dengan banyak wilayah yang sebelumnya memiliki ikatan sosial yang sangat erat, kini mengalami disintegrasi akibat ketidakharmonisan sosial yang timbul dari peningkatan pluralisme, individualisme, dan perkembangan ekonomi yang pesat. Meskipun demikian, solidaritas mekanik masih tetap dapat ditemukan dalam beberapa komunitas tradisional yang mempertahankan nilai-nilai dan cara hidup kuno. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga solidaritas sosial ini agar tetap relevan di tengah transformasi sosial yang terus berlanjut.

2. Solidaritas Organik dan Saling Ketergantungan dalam Masyarakat Modern

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik hadir dalam masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi. Solidaritas organik muncul pada masyarakat yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang lebih beragam, dengan anggota masyarakat yang saling bergantung satu sama lain. Di sini, individu tidak lagi terikat oleh kesamaan nilai dan norma, melainkan oleh hubungan fungsional yang berkembang akibat saling ketergantungan antarindividu. Sebagai contoh, dalam masyarakat industri atau modern, peran seseorang sebagai dokter, insinyur, atau pekerja pabrik sangat berbeda satu sama lain, namun semuanya saling membutuhkan untuk menjalankan kehidupan sosial yang lebih besar.

Indonesia sebagai negara dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya mencerminkan karakteristik solidaritas organik. Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan meningkatnya interaksi antara berbagai budaya dan lapisan sosial menciptakan jaringan sosial yang sangat terorganisir, di mana ketergantungan satu sama lain semakin kuat. Solidaritas organik di Indonesia terlihat pada meningkatnya spesialisasi pekerjaan, di mana masing-masing individu memiliki peran yang berbeda, seperti dalam sektor teknologi, kesehatan, pendidikan, dan berbagai industri lainnya. Ini menciptakan masyarakat yang saling membutuhkan, dan kohesi sosial tercipta melalui hubungan fungsional antar berbagai sektor kehidupan.

Namun, dalam masyarakat yang semakin terdiversifikasi ini, terdapat tantangan besar dalam membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan. Meskipun saling ketergantungan dalam hal ekonomi dan sosial menjadi lebih jelas, solidaritas organik dapat terancam apabila interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda tidak dijalin dengan baik. Dalam hal ini, Indonesia harus menciptakan saluran komunikasi yang lebih efektif antar kelompok, yang dapat memperkuat kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan meskipun terdapat banyak perbedaan. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga agar solidaritas organik ini tetap kuat tanpa mengorbankan keberagaman budaya yang ada.

3. Anomie dan Dampaknya terhadap Solidaritas Sosial di Indonesia

Dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang cepat, seperti yang terjadi di Indonesia, salah satu masalah utama yang dapat muncul adalah fenomena anomie, atau ketidakseimbangan sosial. Durkheim mendefinisikan anomie sebagai kondisi di mana norma-norma sosial tidak lagi jelas atau diterima bersama, yang menyebabkan kebingungan dan kekosongan dalam arah hidup individu. Anomie biasanya muncul dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan struktural yang cepat, seperti urbanisasi atau industrialisasi, di mana norma yang lama mulai pudar, tetapi norma baru belum sepenuhnya terbentuk.

Indonesia, dengan tingkat urbanisasi dan industrialisasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir, mengalami dampak langsung dari anomie ini. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya individualisme yang seringkali mengarah pada alienasi sosial. Generasi muda yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan penuh teknologi ini sering kali merasa terasing dari nilai-nilai tradisional yang lebih kolektif. Di sisi lain, nilai-nilai baru yang lebih individualistik dan sekuler belum sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Dalam konteks ini, anomie dapat menimbulkan ketegangan sosial yang memperburuk hubungan antarindividu dan merusak solidaritas sosial yang sudah terbangun.

Krisis identitas sosial, yang muncul akibat ketidakseimbangan antara nilai-nilai lama dan baru, memperburuk fenomena anomie di Indonesia. Fenomena ini semakin diperburuk dengan peran media sosial yang memberikan ruang bagi penyebaran informasi dan opini yang kadang-kadang tidak terkendali, yang dapat memperburuk polarisasi dan ketidakpastian sosial. Oleh karena itu, tantangan bagi Indonesia adalah bagaimana mengelola perubahan sosial yang pesat ini agar norma-norma sosial yang baru dapat terbentuk tanpa menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian yang merusak solidaritas sosial.

4. Pentingnya Institusi Sosial dalam Memelihara Solidaritas Sosial

Durkheim menekankan pentingnya institusi sosial dalam menjaga solidaritas sosial, baik dalam masyarakat mekanik maupun organik. Institusi-institusi seperti pendidikan, agama, dan hukum memainkan peran sentral dalam menciptakan solidaritas sosial. Dalam masyarakat modern Indonesia, pendidikan adalah kunci untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama tentang peran individu dalam masyarakat yang lebih besar.

Selain pendidikan, agama juga memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial di Indonesia. Di tengah keberagaman agama yang ada, agama dapat menjadi pemersatu yang mengikat individu dengan nilai-nilai moral yang serupa, yang mendasari perilaku sosial. Namun, tantangannya adalah bagaimana menciptakan solidaritas berbasis agama yang inklusif tanpa merusak toleransi antar agama. Di sini, penting untuk menjaga kesadaran bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, nilai-nilai bersama seperti kasih sayang, keadilan, dan kedamaian dapat menjadi landasan solidaritas sosial yang kuat.

Hukum dan sistem politik juga memainkan peran besar dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang terfragmentasi, hukum yang adil dan sistem politik yang inklusif menjadi sangat penting untuk menciptakan rasa keadilan dan rasa memiliki dalam masyarakat. Pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa kebijakan yang diambil dapat memperkuat kohesi sosial dan tidak memperburuk ketimpangan sosial yang ada.

5. Menghadapi Globalisasi dan Tantangan Solidaritas Sosial

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap solidaritas sosial di Indonesia. Masuknya budaya asing, nilai-nilai global, dan perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya asing, meskipun memberikan banyak keuntungan, juga berpotensi menyebabkan

disintegrasi norma sosial yang sudah ada. Globalisasi dapat memperburuk ketimpangan sosial, baik antara kelas sosial, wilayah, maupun generasi, dan menciptakan ketegangan yang mengancam solidaritas sosial.

Tantangan utama Indonesia adalah bagaimana menghadapi globalisasi tanpa mengorbankan identitas nasional dan solidaritas sosial yang ada. Meskipun globalisasi membawa peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan interaksi budaya yang lebih luas, ia juga memunculkan risiko anomie dan perpecahan sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan kebijakan yang dapat menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya serta sosial yang membentuk identitas nasional.

Solidaritas sosial dalam masyarakat modern Indonesia menghadapi tantangan besar, terutama di tengah perubahan sosial yang pesat dan keberagaman budaya yang ada. Berdasarkan perspektif Durkheim, peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial yang lebih adaptif. Namun, tantangan seperti anomie, ketimpangan sosial, krisis identitas, serta dampak globalisasi harus dihadapi dengan kebijakan yang inklusif dan membangun solidaritas sosial yang lebih kuat. Melalui pendidikan, institusi sosial yang mendukung, dan kebijakan pemerintah yang adil, solidaritas sosial di Indonesia dapat terus dipertahankan dan diperkuat di masa depan.

4. KESIMPULAN

Dalam perspektif Émile Durkheim, solidaritas sosial adalah kunci untuk menjaga kesatuan dan kohesi dalam masyarakat. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas sosial: solidaritas mekanik yang berlaku dalam masyarakat sederhana dan homogen, serta solidaritas organik yang muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi. Indonesia, sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan solidaritas sosial di tengah perubahan sosial yang cepat. Proses urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi membawa peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, namun juga memunculkan tantangan baru seperti anomie, ketimpangan sosial, krisis identitas, dan perpecahan sosial yang lebih dalam. Oleh karena itu, meskipun Indonesia dapat mengandalkan solidaritas organik dalam masyarakat modern, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk menjaga agar solidaritas sosial tetap kuat dan inklusif di tengah tantangan yang ada.

Perubahan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik dalam masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan terdiversifikasi membawa implikasi sosial,

ekonomi, dan politik yang signifikan. Secara sosial dan budaya, transisi ini memperburuk fragmentasi norma dan nilai yang ada, memperbesar potensi disintegrasi sosial akibat perbedaan budaya dan agama. Ketimpangan sosial dan ekonomi yang semakin melebar, terutama antara kota dan desa, memperburuk polarisasi sosial dan mengancam solidaritas yang berbasis saling ketergantungan. Untuk itu, penguatan pendidikan multikultural, peningkatan keadilan sosial, serta pengelolaan globalisasi yang bijaksana sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Politically, perkembangan politik identitas berpotensi memperburuk ketegangan antar kelompok, sehingga sangat penting bagi pemerintah untuk memperkuat identitas nasional yang mengutamakan kesatuan bangsa.

Namun, upaya untuk memperkuat solidaritas sosial ini dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas, terutama di daerah-daerah terpencil, yang membatasi upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial. Perubahan sosial yang cepat, meskipun membuka peluang, juga menciptakan ketidakpastian sosial dan anomie yang memperburuk perpecahan. Di sisi lain, konflik politik dan sosial, yang semakin mengedepankan politik identitas, memperburuk polarisasi dan memperlemah rasa kebersamaan. Implementasi kebijakan yang lambat, ketidaksetaraan kekuasaan, dan korupsi juga menjadi hambatan besar dalam mewujudkan solidaritas sosial yang inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen politik yang kuat dan tindakan tegas untuk menciptakan solidaritas sosial yang lebih kohesif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Farisi, L. S. (2020). Politik identitas: ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dalam negara pancasila. *Aspirasi*, 10(2), 77–90.
- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2020). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68.
- Amam, A., & Rusdiana, S. (2021). Pertanian Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar bebas. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 37–68.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2), 92–113.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.

- Bernburg, J. G. (2019). Anomie theory. In *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*.
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55–66.
- Gutiérrez, J. P. V. (2021). Émile Durkheim. In *The Emotions in the Classics of Sociology* (pp. 54–67). Routledge.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41–71.
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–11.
- Herzog, L. (2018). Durkheim on social justice: The argument from “organic solidarity.” *American Political Science Review*, 112(1), 112–124.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Lestari, Y. S. (2018). Politik identitas di Indonesia: Antara nasionalisme dan agama. *Journal of Politics and Policy*, 19–30.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Malik, I. (2020). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Masyarakat Ekonomi Asean. *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(1), 39–61.
- Marwah, M., Khotimah, A. N., & Isnaini, L. (2023). Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga: Implementation of Social Solidarity for Married Couples: A Form of Manifestation of Family Harmony. *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2(2), 113–128.
- Mubarok, H. (2018). Demokrasi, Politik identitas, dan kohesi sosial: peluang dan tantangan strategi dakwah untuk menghalau provokasi politik di indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 365–400.
- Paugam, S. (2020). *Solidarity and Attachment in Durkheim's Sociological Thought*.
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Penerbit Ledalero.
- Sapulette, A. A. (2019). Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Desa Nania, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Dialektika*, 12(1), 1–10.
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., & Maharani,

- R. W. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385.
- Siswanti, I. (2022). *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. IAIN Kediri.
- Stacey, M. (2018). The division of labour revisited or overcoming the two Adams. In *Practice and Progress* (pp. 172–190). Routledge.
- Swedberg, R. (2021). What is a method? On the different uses of the term method in sociology. *Distinktion: Journal of Social Theory*, 22(1), 108–128.
- Thilakarathna, K. (2019). A critique on the Durkheimian concept of solidarity. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 3(6), 307–313.
- Treviño, A. J. (2023). Durkheim, Emile. *Handbook of the History of the Philosophy of Law and Social Philosophy*, 45.
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65–71.